

PENGARUH LABA DAN ARUS KAS TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS*

Mamang Hariyanto
UIN Maliki Malang
mamang2109@gmail.com

ABSTRACT

The company's inability to anticipate global developments by strengthening management fundamentals will lead to a reduction in business volume that ultimately leads to corporate bankruptcy. This study aims to examine the effect of earnings and cash flow on the condition of financial distress in various industry sectors industry and consumer goods industry sector listed in Indonesia Stock Exchange. This study uses secondary data obtained from the company's financial statements for the period of 2013 to 2016 listed on the Indonesia Stock Exchange. Data in 2013, 2014, and 2015, 2016 are used to predict financial distress. The results of this study indicate that earnings and cash flow does not have a significant effect on the financial distress in the various industrial sectors of industry and consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange either partially or simultaneously. Advice to the next researcher is expected to add other financial ratios as independent variables, because it is possible other financial ratios that are not included in this study affect the condition of financial distress.

Keywords: Profit, Cash Flow and Financial Distress

ABSTRAK

Ketidakmampuan perusahaan dalam mengantisipasi perkembangan global dengan memperkuat fundamental manajemen akan mengakibatkan pengecilan volume usaha yang pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data pada tahun 2013, 2014, dan 2015, 2016 digunakan untuk memprediksikan kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba dan arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik secara parsial maupun secara simultan. Saran kepada peneliti berikutnya diharapkan menambah rasio keuangan lainnya sebagai variabel independen, karena sangat dimungkinkan rasio keuangan lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Kata Kunci: Laba, Arus Kas dan *Financial Distress*

PENDAHULUAN

Persaingan dunia ekonomi saat ini yang semakin ketat dan semakin kuat. Hal ini dapat berpengaruh dalam perkembangan perekonomian secara nasional maupun internasional. Adanya persaingan yang semakin ketat dan semakin kuat tersebut, menyebabkan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin tinggi, hal ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila suatu perusahaan tidak mampu untuk bersaing maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, yang pada akhirnya bisa

membuat suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan.

Terjadinya kebangkrutan perusahaan disebabkan karena perusahaan mengalami masalah keuangan yang dibiarkan berlarut-larut. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha. Ada juga yang mengambil alternatif singkat dengan menutup usahanya. Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan, apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha, atau sebaliknya ada yang menutup usahanya. Para investor dan kreditur sebelum menanamkan dananya pada suatu perusahaan akan selalu melihat terlebih dahulu kondisi keuangan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, analisis dan prediksi atas kondisi keuangan suatu perusahaan adalah sangat penting

Istilah umum untuk menggambarkan beberapa situasi dimana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan (*Financial distress*) tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang. Kondisi ini biasanya ditandai dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui sejak awal, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk ke tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan atau likuidasi.

Tujuan utama suatu perusahaan adalah mendapatkan laba. Laporan laba rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Dengan kata lain, laporan laba rugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya. Hasil operasi perusahaan diukur dengan membandingkan antara pendapatan perusahaan dengan biaya. Apabila pendapatan lebih besar daripada biaya maka dikatakan bahwa perusahaan memperoleh laba dan bila terjadi sebaliknya maka perusahaan mengalami rugi.

Salah satu kegunaan dari informasi laba yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembagian deviden kepada para investor. Laba bersih suatu perusahaan digunakan sebagai dasar pembagian deviden kepada investornya. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi maka pihak investor tidak akan mendapatkan deviden. Hal ini jika terjadi berturut-turut akan mengakibatkan para investor menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami kondisi permasalahan keuangan atau *financial distress*. Kondisi ini ditakutkan akan terus menerus terjadi yang nantinya akan berakhir pada kondisi kebangkrutan. Dengan kondisi demikian maka laba dapat dijadikan indikator oleh pihak investor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Atas dasar ini peneliti ingin membuktikan secara empiris mengenai kemampuan informasi laba dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Disamping itu, arus kas juga merupakan laporan yang memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode waktu tertentu. Setiap perusahaan dalam menjalankan operasi usahanya akan mengalami arus masuk kas (*cash inflows*) dan arus keluar kas (*cash outflows*). Apabila arus kas yang masuk lebih besar daripada arus kas yang keluar maka hal ini akan menunjukkan *positive cash flows*, sebaliknya apabila arus kas masuk lebih sedikit daripada arus kas keluar maka akan terjadi *negative cash flows*.

Informasi arus kas dibutuhkan pihak kreditor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya. Apabila arus kas suatu perusahaan jumlahnya besar, maka pihak kreditor mendapatkan keyakinan pengembalian atas kredit yang diberikan. Jika arus kas suatu perusahaan bernilai kecil, maka kreditor tidak mendapatkan keyakinan atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Jika hal ini berlangsung secara terus menerus, kreditor tidak akan mempercayakan kreditnya kembali kepada perusahaan karena perusahaan dianggap mengalami permasalahan keuangan atau *financial distress*. Dengan kondisi demikian maka arus kas dapat dijadikan indikator oleh pihak kreditor untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Atas dasar ini peneliti ingin membuktikan secara empiris mengenai kemampuan informasi arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Penelitian tentang prediksi kebangkrutan suatu perusahaan sudah sangat banyak dilakukan di Indonesia. Akan tetapi penelitian mengenai prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dengan membandingkan antara kondisi *financial distress* dari sudut pandang laba dan arus kas masih sangat terbatas.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Apakah laba berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia? (2) Apakah arus kas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia? (3) Apakah laba dan arus kas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

Dengan demikian, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk; (1) mengetahui pengaruh laba terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (2) mengetahui pengaruh arus kas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (3) mengetahui pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Laba (*income*)

“Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya secara akrual. Pengertian semacam ini akan memudahkan pengukuran dan pelaporan laba secara objektif. Perekayasa akuntansi mengharapkan bahwa laba semacam itu bermanfaat bagi para pemakai statemen keuangan khususnya investor dan kreditor” (Suwardjono, 2005;456).

Fitria Wahyuningtyas (2010;19) menyatakan bahwa Laba merupakan selisih antara pendapatan dan biaya secara akrual. Dapat dikatakan juga bahwa laba merupakan alat pengukur kembalian atas investasi daripada hanya sekedar perubahan kas. Laba atau rugi termasuk beban pajak penghasilan atas laba atau rugi sebelum pajak. Adapun komponen tersebut adalah penjualan barang atau jasa, harga pokok penjualan, biaya-biaya operasi, penghasilan dan biaya diluar operasi, pos-pos luar biasa dan pajak penghasilan. Komponen laporan laba rugi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Penjualan
Penjualan adalah pendapatan yang diperoleh dari penyerahan barang atau jasa kepada langganan dalam periode tertentu. Dalam laporan laba rugi penjualan dilaporkan baik penjualan kotor maupun penjualan bersih.
- b. Harga pokok penjualan
Harga pokok penjualan adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh atau mendapatkan barang yang dijual.
- c. Biaya operasi
Biaya operasi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka untuk membiayai aktivitas perusahaan, baik administrasi maupun penjualan.
- d. Pendapatan dan biaya diluar operasi
Pendapatan dan biaya diluar operasi adalah semua pendapatan yang diperoleh atau beban yang timbul dari aktivitas-aktivitas di luar usaha utama perusahaan.
- e. Pos-pos luar biasa
Pos-pos luar biasa adalah laba atau rugi yang timbul di luar usaha utama yang bersifat insidental. Ciri-ciri laba rugi luar biasa adalah bersifat tidak normal dan tidak sering terjadi, misalnya laba dari pembatalan hutang kepada pemegang saham, kerugian kebakaran, dan sebagainya.
- f. Pajak penghasilan
Pajak penghasilan ini dihitung dari laba bersih sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Dalam laporan laba rugi, pajak penghasilan diperkurangkan dari laba bersih sebelum pajak.

Muqodim (2005;119) menyatakan bahwa laba merupakan aliran kemakmuran selama periode waktu tertentu dan modal merupakan perwujudan tingkat kemakmuran setiap saat selama periode waktu tersebut. Oleh karena itu laba dapat dikatakan sebagai konsumsi atas kemakmuran tersebut. Dalam hubungannya dengan operasi perusahaan muncul persoalan seberapa besar aliran kemakmuran yang dapat dinikmati oleh pemegang ekuitas selama periode tertentu yang tidak mempengaruhi tingkat kemakmuran sebelumnya.

“Laba akuntansi dengan berbagai interpretasi diharapkan dapat digunakan antara lain sebagai berikut:

1. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi (*rate of return on invested capital*).
2. Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen.
3. Dasar penentuan besar pengenaan pajak.
4. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara.
5. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik.
6. Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak utang.
7. Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
8. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
9. Dasar pembagian dividen (Suwardjono, 2005;456).

Bila dikaji secara mendalam, laba akuntansi bukanlah definisi yang sesungguhnya dari laba, melainkan hanya merupakan penjelasan mengenai cara untuk menghitung laba. Karakteristik dari pengertian laba akuntansi semacam itu mengandung beberapa keunggulan. Beberapa keunggulan laba akuntansi yang dikemukakan oleh Muqodim (2005;114) adalah:

- a. Terbukti teruji sepanjang sejarah bahwa laba akuntansi bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

- b. Laba akuntansi telah diukur dan dilaporkan secara obyektif dapat diuji kebenarannya karena didasarkan pada transaksi nyata yg didukung oleh bukti.
- c. Berdasarkan prinsip realisasi dalam mengakui pendapatan laba akuntansi memenuhi dasar konservatisme.
- d. Laba akuntansi bermanfaat untuk tujuan pengendalian, terutama berkaitan dengan pertanggungjawaban manajemen.

Laporan laba rugi merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan selama periode tertentu. Laporan laba rugi diharapkan mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan tingkat keuntungan, risiko, fleksibilitas keuangan, dan kemampuan operasional perusahaan.

Laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan atau sebagai dasar ukuran penilaian yang lain, seperti laba per lembar saham. Unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya. Dengan mengelompokkan unsur-unsur pendapatan dan biaya, akan dapat diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda antara lain: laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, dan laba bersih.

Arus Kas (*Cash Flows*)

Reeve, dkk (2010;262-263) menyatakan bahwa laporan arus kas sebagai salah satu laporan keuangan dasar dalam sebuah perusahaan. Laporan arus kas (*statement of cash flows*) melaporkan arus kas masuk dan arus kas keluar utama dari sebuah perusahaan selama periode tertentu. Laporan arus kas menyediakan informasi yang berguna mengenai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dari kegiatan operasi, mempertahankan dan meningkatkan kapasitas operasi, memenuhi kewajiban keuangan, dan membayar dividen. Akibatnya, laporan arus kas sering kali digunakan oleh para manajer dalam mengevaluasi kegiatan operasi yang telah lalu dan dalam membuat perencanaan investasi dan kegiatan pendanaan di masa depan. Laporan ini juga digunakan oleh investor, kreditor, dan pihak lainnya dalam menilai kemungkinan laba yang diperoleh perusahaan. Selain itu, laporan arus kas merupakan dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utang yang jatuh tempo. Laporan arus kas melaporkan arus kas dari tiga jenis kegiatan, yaitu:

1. Arus kas dari kegiatan operasi (*cash flows from operating activities*) adalah arus kas yang berasal dari transaksi yang mempengaruhi laba bersih. Contohnya adalah transaksi yang mencakup pembelian dan penjualan barang oleh peritel.
2. Arus kas dari kegiatan investasi (*cash flows from investing activities*) adalah arus kas yang berasal dari transaksi yang mempengaruhi investasi dalam aset nonlancar. Contohnya adalah transaksi yang mencakup penjualan dan pembelian aset tetap, seperti peralatan dan gedung.
3. Arus kas dari kegiatan pendanaan (*cash flows from financing activities*) adalah arus kas yang berasal dari transaksi yang memengaruhi utang dan ekuitas perusahaan. Contohnya adalah transaksi yang mencakup penerbitan atau penghentian surat berharga ekuitas dan utang.

Laporan arus kas menunjukkan informasi mengenai aliran kas masuk atau keluar bersih pada suatu periode. Laporan ini berisi hasil dari tiga kegiatan pokok perusahaan yakni operasi, investasi, dan pendanaan.

Dalam PSAK No. 2, perusahaan diwajibkan untuk melaporkan arus kas dari aktifitas operasi dengan menggunakan salah satu metode dibawah ini:

1. Metode Langsung

Metode langsung mengungkapkan kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto. Dalam metode ini setiap perkiraan yang berbasis akrual pada laporan laba rugi diubah menjadi perkiraan pendapatan dan pengeluaran kas sehingga menggambarkan penerimaan dan pembayaran actual dari kas. Jadi, metode langsung memfokuskan pada arus kas daripada laba bersih akrual, oleh karena itu dianggap lebih informatif dan terperinci. Dijelaskan oleh IAI dalam PSAK No. 2, dengan metode langsung ini, informasi mengenai kelompok utama penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto dapat diperoleh baik:

- a. Dari catatan akuntansi perusahaan.
- b. Dengan menyesuaikan penjualan, beban pokok penjualan, dan pos-pos lain dalam laporan laba rugi untuk perubahan persediaan, piutang usaha dan hutang usaha dalam periode berjalan, pos bukan kas lainnya, dan pos lain yang berkaitan dengan arus kas investasi dan pendanaan.

2. Metode Tidak Langsung

Dengan metode ini laba atau rugi bersih disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh dari transaksi bukan kas, penangguhan atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi dari masa lalu dan masa depan, dan unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan. Jadi, pada dasarnya metode tidak langsung ini merupakan rekonsiliasi laba bersih yang diperoleh perusahaan. Metode ini memberikan suatu rangkaian hubungan antara laporan arus kas dengan laporan laba rugi dan neraca. Dalam PSAK No. 2 juga diatur mengenai penentuan arus kas bersih dalam aktifitas operasi dalam metode tidak langsung. Dalam metode ini, arus kas bersih diperoleh dari aktifitas operasi ditentukan dengan menyesuaikan laba atau rugi bersih dari pengaruh sebagai berikut:

- a. Perubahan persediaan dan piutang usaha serta hutang usaha selama periode berjalan.
- b. Pos bukan kas seperti penyusutan, penyisihan, pajak ditangguhkan, keuntungan dan kerugian, valuta asing yang belum direalisasi, laba perusahaan asosiasi yang belum dibagikan dan hak minoritas dalam laba/rugi konsolidasi.
- c. Semua pos lain yang berkaitan dengan arus kas investasi dan pendanaan.

Perbedaan antara kedua metode ini terletak pada penyajian arus kas yang berasal dari kegiatan operasi. Dengan metode langsung, arus kas dari kegiatan operasional dirinci menjadi arus kas masuk dan arus kas keluar. Arus kas masuk dan keluar dirinci lebih lanjut dalam beberapa jenis penerimaan atau pengeluaran kas. Sementara itu dengan metode tidak langsung, arus kas dari operasional ditentukan dengan cara mengoreksi laba bersih yang dilaporkan di laporan laba rugi dengan beberapa hal seperti biaya penyusutan, kenaikan harta lancar dan hutang lancar serta laba/rugi karena pelepasan investasi.

IAI dalam PSAK No. 2, menganjurkan perusahaan memilih menggunakan metode langsung karena metode ini menghasilkan informasi yang berguna dalam mengestimasi arus kas masa depan yang tidak dapat dihasilkan dengan metode tidak langsung. Namun, penyusunan laporan arus kas dengan metode ini lebih sulit dan memerlukan waktu yang lebih lama. Jadi, kedua metode diatas dapat ditetapkan dan akan memberikan hasil yang sama. Pemilihan antara keduanya tergantung kebijaksanaan dari masing-masing perusahaan. Bentuk laporan dengan metode tidak langsung lebih sering digunakan karena dalam penyusunannya lebih mudah dan sederhana dibanding dengan metode langsung.

Laporan arus kas berfungsi untuk melaporkan arus kas masuk maupun arus kas keluar perusahaan selama periode tertentu. Laporan ini memberikan informasi

yang berguna mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasi, melakukan investasi, melunasi kewajiban, dan membayar deviden. Laporan ini digunakan oleh pihak manajemen untuk mengevaluasi kegiatan operasional yang telah berlangsung dan merencanakan aktivitas investasi dan pembiayaan di masa yang akan datang.

Financial Distress

“*Financial Distress* adalah situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak cukup, untuk memenuhi kewajiban perusahaan (seperti kredit perdagangan atau biaya bunga) dan perusahaan ditekan untuk melakukan kegiatan perbaikan” (Ross, 2005) dalam (Ahmad Rodoni dan Herni Ali, 2010;172).

Yulia Purwanti (2005;27) menyatakan bahwa *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Kondisi *financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi di mana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban-kewajiban debitur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi.

Model *financial distress* perlu dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan. Prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan menjadi perhatian banyak pihak. Yulia Purwanti (2005;29) menyatakan bahwa Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut meliputi:

1. Pemberi pinjaman
Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
2. Investor
Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
3. Pembuat peraturan
Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.
4. Pemerintah
Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dan *antitrust regulation*.
5. Auditor
Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.
6. Manajemen
Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat ketetapan pengadilan) sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress*, diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

Agus Sartono (2001;114) menyatakan bahwa prediksi mengenai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), yang kemudian mengalami kebangkrutan merupakan suatu analisis yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditur, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor maupun manajemen. Bagi kreditur analisis ini menjadi bahan pertimbangan utama dalam memutuskan untuk menarik piutangnya, menambah piutang untuk mengatasi kesulitan tersebut, atau mengambil kebijakan lain. Sementara dari sisi investor hasil analisisnya akan digunakan untuk menentukan sikap terhadap sekuritas yang dimiliki pada perusahaan di mana ia berinvestasi.

Salah satu cara untuk mengetahui masalah keuangan perusahaan (*financial distress*) yaitu dengan memakai rasio leverage. Rasio *financial leverage* adalah alat dalam mempertimbangkan kemungkinan kelalaian perusahaan pada kontrak hutang. Semakin tinggi hutang perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya. Dengan kata lain semakin banyak hutang dapat membawa perusahaan kepada kemungkinan *insolvensi* dan mengalami *financial distress*. Disebut juga rasio utang atau *debt ratio* yang dikemukakan oleh Keown et.al (2001) dalam Ahmad Rodoni dan Herni Ali (2010;178-179) dapat dihitung dengan cara berikut:

$$\text{Total Liabilities to Total Asset (TLTA)} = \frac{\text{Total kewajiban}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Hipotesis

Pengaruh Laba Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Salah satu kegunaan dari informasi laba yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembagian deviden kepada para investor. Laba bersih suatu perusahaan digunakan sebagai dasar pembagian deviden kepada investornya. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan mengalami rugi maka pihak investor tidak akan mendapatkan deviden. Hal ini jika terjadi berturut-turut akan mengakibatkan para investor menarik investasinya, karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami kondisi permasalahan keuangan atau *financial distress*. Kondisi ini ditakutkan akan terus menerus terjadi yang nantinya akan berakhir pada kondisi kebangkrutan.

Dalam penelitian Sari Atmini (2005;79) mengungkapkan bahwa model laba merupakan model yang lebih baik daripada model arus kas dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Dari penjelasan tersebut maka dibentuklah hipotesis berikut ini:

Ha₁ : Laba berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*

Pengaruh Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Karena laporan arus kas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan laporan keuangan lainnya, maka penggunaannya secara bersama-sama akan memberikan hasil yang lebih tepat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan kas perusahaan dalam seluruh kegiatan perusahaan. Dengan demikian dapat membantu para pemakai laporan keuangan untuk mengevaluasi struktur dan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Casey dan Bartczak (1984) dalam Sari Atmini (2005;27) menunjukkan bahwa arus kas merupakan prediksi yang buruk terhadap *financial distress*. Gentry *et al* (1985) dalam Sari Atmini (2005;28) mendukung penelitian bahwa arus kas memasukkan berbagai aliran dana seperti dividen dan pengeluaran modal, sedangkan Azis dan Lawson (1989;59) menyatakan bahwa model berbasis arus kas lebih efektif dalam memprediksi peringatan kebangkrutan lebih awal.

Dari penjelasan tersebut maka dibentuklah hipotesis berikut ini:

Ha₂ : Arus kas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*

Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Penelitian yang dilakukan oleh McCue (1991;226) dalam Fitria Wahyuningtyas (2010;35) meneliti kesehatan keuangan rumah sakit di California. Sampel yang digunakan 421 rumah sakit untuk tahun 1985-1986 dan 395 rumah sakit untuk tahun 1986-1987. Dari tiga tahun fiskal, dua sampel diolah. Sampel pertama menggunakan data tahun 1984-1985 dan 1986-1986 untuk membangun model. Sampel kedua menggunakan data tahun 1986-1987 sebagai model *holdout* untuk menguji kekuatan model prediksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam model arus kas dan laba, variabel yang signifikan yaitu ijin rawat inap, sistem non *profit*, tingkat hunian kamar, umur piutang, umur aktiva, dan total hutang terhadap total aktiva. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kekuatan prediksi laba lebih baik dibandingkan dengan kekuatan prediksi menggunakan arus kas.

Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha₃ : Laba dan arus kas berpengaruh secara simultan terhadap kondisi *financial distress*

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif dengan uji statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* karena penelitian ini mempunyai tujuan atau target tertentu dalam memilih sampel. Kriteria pengambilan sampel yang ada dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Laporan keuangannya telah dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2016.
3. Menerbitkan laporan keuangan per 31 desember dan dilaporkan berturut-turut selama periode 2013-2016.
4. Perusahaan yang mengalami laba berturut-turut selama periode penelitian.
5. Laporan keuangannya disajikan dalam rupiah selama periode 2013-2016.

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	80
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2016	(3)
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan per 31 desember dan tidak melaporkan berturut-turut selama periode 2013-2016	(13)
4	Perusahaan yang pernah mengalami rugi selama periode penelitian	(19)
5	Perusahaan yang laporan keuangannya tidak disajikan dalam rupiah selama periode 2013-2016	(8)
Perusahaan yang memiliki laporan keuangan lengkap, dipublikasikan per 31 desember, disajikan dalam rupiah, dan mengalami laba secara berturut-turut selama periode 2013-2016		37
Jumlah sampel		37

Sumber Data: www.idx.co.id , data diolah

Berdasarkan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* terdapat 37 perusahaan sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menjadi sampel penelitian. Berikut ini adalah data perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Penelitian ini mendasarkan pada hubungan regresi linier berganda mengenai pengaruh antara variable laba, arus kas terhadap variable terikat financial distress. Uji yang akan dilakukan adalah uji parsial dan uji simultan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas Data

Untuk menguji normalitas data menggunakan *kolmogrov smirnov*. Berdasarkan hasil tabel di 2, hasil perhitungan uji *Kolmogorov Smirnov* menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 5% (0,05) yaitu $0,923 > 0,05$ yang mengindikasikan bahwa data residual tersebut berdistribusi normal.

Tabel 2
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		37
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.15450710
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.090
	Negative	-.068
Kolmogorov-Smirnov Z		.550
Asymp. Sig. (2-tailed)		.923

a. Test distribution is Normal.

Sumber: data diolah

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Semakin kecil nilai *tolerance* dan semakin besar VIF maka semakin mendekati nilai terjadinya masalah multikolinieritas. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas dapat diketahui bahwa laba dan arus kas nilai VIF nya kurang dari 10 yaitu 2,118 sedangkan nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 yaitu 0,472, sehingga tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 3
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Laba	.472	2.118
	Arus_Kas	.472	2.118

a. Dependent Variable: Financial_Distress

Sumber data: data diolah

2. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil uji *Spearman's rho* untuk Heterokedastisitas dapat diketahui bahwa nilai korelasi laba dengan residual terdapat signifikansi lebih dari 0,05 yaitu 0,480, sedangkan arus kas terdapat signifikansi lebih dari 0,05 yaitu 0,319, sehingga tidak terjadi heterokedastisitas.

Tabel 4
Uji Heterokedastisitas
Correlations

			Laba	Arus_Kas	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Laba	Correlation Coefficient	1.000	.432**	-.120
		Sig. (2-tailed)	.	.008	.480
		N	37	37	37
	Arus_Kas	Correlation Coefficient	.432	1.000	-.169
		Sig. (2-tailed)	.008	.	.319
		N	37	37	37
Unstandardized Residual		Correlation Coefficient	-.120	-.169	1.000
		Sig. (2-tailed)	.480	.319	.
		N	37	37	37

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber data: data diolah

3. Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi dapat dilakukan dengan pengujian terhadap nilai uji *durbin-watson* (Uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 5
Pengujian Autokorelasi

<i>Durbin Watson</i>	Kesimpulan
<1,21	Terjadi autokorelasi
1,21-1,65	Tidak dapat disimpulkan
1,65-2,35	Tidak ada autokorelasi
2,35-2,79	Tanpa dapat disimpulkan
>2,79	Terjadi autokorelasi

Berdasarkan hasil uji *durbin-watson* untuk autokorelasi dapat diketahui bahwa nilai *durbin-watson* adalah 1,675. Sehingga kesimpulannya yaitu tidak ada autokorelasi.

Tabel 6
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.173 ^a	.030	-.027	.158986	1.675

a. Predictors: (Constant), Arus_Kas, Laba

b. Dependent Variable: Financial_Distress

Sumber data: data diolah

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh beberapa variabel independen dengan variabel dependen, yaitu laba dan arus kas. Hasil pengujian statistik regresi linier berganda, dengan menggunakan *software* SPSS 16.0 for windows disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 7
Hasil Regresi
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.408	.028		14.551	.000
	Laba	.000	.000	.243	.990	.329
	Arus_Kas	.000	.000	-.131	-.534	.597

a. Dependent Variable: Financial_Distress

Sumber data: data diolah

Pada tabel di atas dapat dilihat hubungan antara laba dan arus kas terhadap kondisi *financial distress* maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda, yaitu sebagai berikut:

$$Y = 0,408 + 0,000X_1 + 0,000X_2$$

Dari persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,408; artinya jika laba (X_1) dan arus kas (X_2) nilainya 0, maka *financial distress* (Y) nilainya adalah 0,408.
2. Koefisien regresi variabel laba (X_1) sebesar 0,000; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Laba mengalami kenaikan Rp. 1., maka *financial distress* (Y) tidak berubah. Koefisien bernilai tetap artinya tidak terjadi hubungan antara laba dengan *financial distress*, semakin naik laba maka *financial distress* tetap tidak berubah.
3. Koefisien regresi variabel arus kas (X_2) sebesar 0,000; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan arus kas mengalami kenaikan Rp. 1., maka *financial distress* (Y) tidak berubah juga. Koefisien bernilai tetap artinya tidak terjadi hubungan antara arus kas dengan *financial distress*, semakin naik arus kas maka *financial distress* tetap tidak berubah.

Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai *adjusted R Square* karena variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dua variabel. Jika nilai *adjusted R Square* bernilai negatif, maka nilai tersebut dianggap 0, atau variabel bebas sama sekali tidak mampu menjelaskan varians dari variabel terikatnya. Tabel berikut menunjukkan koefisien determinasi dari variabel bebas dalam penelitian ini.

Pada *model summary* berikut dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R²* adalah -0,027. Koefisien bernilai negatif artinya variabel laba dan arus kas sama sekali tidak mampu menjelaskan kondisi *financial distress*.

Tabel 8
Koefisien Determinasi (*Adjusted R*)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.173 ^a	.030	-.027	.158986	1.675

a. Predictors: (Constant), Arus_Kas, Laba

b. Dependent Variable: Financial_Distress

Sumber Data: data diolah

Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Untuk membuktikan dan mengetahui pengaruh variabel independen secara individu pada variabel dependen. Keputusan Statistik diambil berdasarkan nilai probabilitas dengan kriteria sebagai berikut:

Taraf nyata 0,05

- Jika $\text{Sig } t > \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- Jika $\text{Sig } t \leq \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Tabel 9
Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.408	.028		14.551	.000
	Laba	.000	.000	.243	.990	.329
	Arus_Kas	.000	.000	-.131	-.534	.597

a. Dependent Variable: Financial_Distress

Sumber data: data diolah

Dari hasil uji t diperoleh hasil sebagai berikut:

- Hasil signifikansi laba sebesar $0,329 > 0,05$ dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak maka dapat disimpulkan bahwa laba tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.
- Hasil signifikansi arus kas sebesar $0,597 > 0,05$ dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak maka dapat disimpulkan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh antara semua variabel independen pada variabel dependen. Adapun Keputusan Statistik diambil berdasarkan nilai probabilitas dengan kriteria:

Taraf nyata 0,05

- Jika $\text{Sig } F > \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- Jika $\text{Sig } F \leq \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Tabel 10
Uji F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.027	2	.013	.527	.595 ^a
	Residual	.859	34	.025		
	Total	.886	36			

a. Predictors: (Constant), Arus_Kas, Laba

b. Dependent Variable: Financial_Distress

Sumber data: data diolah

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel laba dan arus kas sebesar $0,595 > 0,05$, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka pengujian variabel laba dan arus kas menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

PEMBAHASAN

Pengaruh Laba Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Berdasarkan perhitungan uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel laba (X_1) sebesar 0,329 sedangkan alpha (α) sebesar 0,05 karena signifikansi t lebih besar dari α atau $0,329 > 0,05$ maka hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan variabel laba terhadap kondisi *financial distress*.

Berdasarkan hasil perhitungan dan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa perusahaan yang tidak mengalami laba, tidak dapat dipastikan bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan yang buruk atau *financial distress*. Sedangkan, jika perusahaan yang mengalami laba, hal tersebut juga belum tentu menggambarkan bahwa perusahaan tidak mengalami masalah keuangan atau *financial distress*. Kemungkinan besar perusahaan yang mengalami masalah keuangan atau *financial distress* disebabkan oleh faktor internal perusahaan itu sendiri. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa laba bukan satu-satunya tolak ukur untuk mengetahui perusahaan yang mengalami masalah keuangan atau *financial distress*.

Hasil Penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang sebelumnya yaitu milik Sari Atmini (2005), Fitria Wahyuningtyas (2010), Fanni Djongkong dan Maria Rio Rita (2016) yang menyatakan bahwa laba berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Pengaruh Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Berdasarkan perhitungan uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel arus kas (X_2) sebesar 0,597 sedangkan alpha (α) sebesar 0,05 karena signifikansi t lebih besar dari α atau $0,597 > 0,05$ maka hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan variabel arus kas terhadap kondisi *financial distress*.

Atas hasil perhitungan dan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai arus kas, jika nilainya rendah, tidak dapat dipastikan bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan yang buruk. Sedangkan, jika nilai arus kas menunjukkan nilai yang tinggi, hal tersebut juga belum tentu menggambarkan bahwa perusahaan dapat memenuhi

kewajibannya kepada pihak kreditor. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa arus kas tidak bisa dijadikan tolak ukur untuk mengetahui perusahaan yang mengalami masalah keuangan atau *financial distress*.

Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Berdasarkan pada hasil perhitungan uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada kedua variabel laba (X_1) dan arus kas (X_2) sebesar 0,595 sedangkan alpha (α) sebesar 0,05 karena signifikansi F lebih besar dari α atau $0,595 > 0,05$ maka hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan variabel laba dan arus kas secara simultan terhadap kondisi *financial distress*.

Dari uraian tersebut dapat dijelaskan, bahwa laba dan arus kas tidak bisa dijadikan tolak ukur untuk mengetahui perusahaan yang mengalami masalah keuangan atau *financial distress* karena kemungkinan besar perusahaan yang mengalami masalah keuangan atau *financial distress* disebabkan oleh internal perusahaan itu sendiri. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa model *financial distress* tidak dapat dijelaskan oleh laba dan arus kas yang dimiliki oleh perusahaan.

Hasil Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang sebelumnya milik Sari Atmini (2005), Fitria Wahyuningtyas (2010), Fanni Djongkong dan Maria Rio Rita (2014) yang menyatakan bahwa laba dan arus kas berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* secara simultan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji parsial atau uji t dapat dikatakan bahwa variabel laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2016. Oleh karena itu, laba bukan satu-satunya tolak ukur untuk mengetahui perusahaan yang mengalami masalah keuangan atau *financial distress*.
2. Informasi nilai arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t yang menyatakan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2016. Oleh karena itu, arus kas juga tidak bisa dijadikan tolak ukur untuk mengetahui perusahaan yang mengalami *financial distress*.
3. Dari hasil perhitungan uji F dapat diketahui bahwa kedua variabel laba dan arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2016. Dengan demikian, bahwa model *financial distress* tidak dapat dijelaskan oleh laba dan arus kas yang dimiliki oleh perusahaan.

Saran

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan dan kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut;

1. kepada peneliti berikutnya diharapkan menambah rasio keuangan lainnya sebagai variabel independen, karena sangat dimungkinkan rasio keuangan lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.
2. Sebaiknya penelitian berikutnya memperbanyak jumlah sampel yang dipilih dengan memikirkan keterwakilan semua kelompok industri serta periode pengamatan yang lebih panjang. Dengan demikian, maka sampel menjadi lebih representative terhadap populasinya, serta hasil penelitian yang diperoleh akan lebih bermanfaat karena menunjukkan kecenderungan dari populasi yang ada.
3. Mengingat hasil penelitian ini, bahwa variabel laba dan arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* baik secara parsial maupun secara simultan, maka peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menambah tahun penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rodoni dan Herni Ali. 2010. Manajemen Keuangan; Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Agus Eko Sujianto. 2009. Aplikasi Statistik dengan SPSS; Penerbit Prestasi Pustaka.
- Agus Sartono. 2001. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi; Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Azis dan Lawson. 1989. *Cash Flow Reporting and Financial Distress Models: Testing and Hypothesis*. Jurnal *Financial Management* 19. No.1, Spring: 55-63.
- Diah Ayu Anggraini. 2009. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI); Skripsi, Universitas Brawijaya Malang.
- Dwi Priyatno. 2012. Mandiri Belajar Analisis Data dengan SPSS; Penerbit Mediakom, Jakarta.
- Fanni Djongkong dan Maria Rio Rita. 2014. Manfaat Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Industri yang Terdaftar di BEI; Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana Diponegoro.
- Fitria Wahyuningtyas. 2010. Penggunaan Laba dan Arus Kas untuk memprediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Bukan Bank yang Terdaftar di BEI Priode Tahun 2005-2008); Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Harmono. 2009. Manajemen Keuangan Berbasis *Balanced Scored* Pendekatan Teori Kasus dan Riset Bisnis; Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Hery. 2009. Teori Akuntansi; Penerbit Prenada Media Group, Jakarta
- Imam Ghozali. 2009. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS; Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- _____. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19 (edisi kelima); Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mamduh Hanafi dan Abdul Halim. 2003. Analisis Laporan Keuangan; Penerbit AMPYKPN, Yogyakarta.

- Munawir. 1995. Analisa Laporan Keuangan; Penerbit *Liberty Offset*, Yogyakarta.
- Muqodim. 2005. Teori Akuntansi Edisi 1; Penerbit EKONISIA, Yogyakarta.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. 1999. Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen; Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Reeve, James et al. 2010. Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia; Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Rivai, Veithzal. 2007. *Bank and Financial Management, Conventional and Syaria System*; Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sari Atmini. 2005. Manfaat Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan *Textile Mill Products and Apparel and Other Textile Products* yang Terdaftar di BEJ; Jurnal Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo. 15-16 September 2005.
- Sohyan Syafri Harahap. 2003. Teori Akuntansi; Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Standar Akuntansi Keuangan (SAK).
- Suwardjono. 2005. Teori Akuntansi Perencanaan Laporan Keuangan; Penerbit IKAP, Yogyakarta.
- Uma Sekaran. 2009. Metodologi Penelitian Untuk Bisnis; Salemba Empat, Jakarta.
- Yulia Purwanti. 2005. Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Keuangan *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ; Skripsi, Universitas Islam Indonesia.

www.idx.co.id